

### **BAB III**

#### **MASUKNYA ISLAM DI TERNATE**

##### **A. Sejarah Masuknya Islam dan Pembawa Islam di Ternate**

Penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran saudagar muslim, ulama dan mubaligh melalui proses perdagangan, hubungan sosial dan pendidikan. Para ulama Jawa terkenal dengan sebutan “Wali 9”. Beberapa sejarawan menyebutkan, bahwa awal masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7, ada pula pendapat lain yang menyatakan pada abad 13. Agama Islam dibawa dan dikembangkan oleh para saudagar muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia. Agama Islam disebarkan dimulai dari daerah pesisir hingga ke daerah yang terletak di daerah terpencil (pedalaman).

Sebelum masuknya agama di kepulauan Maluku, masyarakat Maluku sudah mengenal semacam kepercayaan yang disebut “Agama asli”, agama asli atau kepercayaan asli ini pada umumnya adalah kepercayaan kepada animisme dan dinamisme. Selain itu masyarakat juga sudah mengenal kepercayaan pada satu roh atau zat tertinggi yang menciptakan segala sesuatu. Pola kepercayaan lama ini masih tetap hidup

pada penduduk di daerah-daerah pedalaman yang belum terjangkau oleh agama Islam dan agama Kristen.<sup>27</sup>

Dari perspektif perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Ternate, Kerajaan Ternate pada mulanya bukan kesultanan yang dianut agama Islam. Ia adalah kerajaan yang raja dan rakyatnya belum diketahui dengan jelas agama dan kepercayaannya. Mereka diasumsikan beragama animisme atau percaya kepada kekuatan-kekuatan ghaib terutama gunung berapi Gamalama yang berada di pulau Ternate. Terjadinya penetralisasi Islam dengan daerah kesultanan Ternate, pada awalnya dikarenakan terdapat faktor hubungan ekonomi dan perdagangan.

Argumentasinya adalah kedatangan para saudagar Melayu, Arab, dan Gujarat yang beragama Islam ke daerah itu. kedatangan mereka untuk mengadakan transaksi perdagangan dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Hubungan diatas kemudian dilanjutkan dengan hubungan religio-politik dan intelektual keagamaan, sebagaimana disinyalir oleh Azyumardi Azra tentang faktor-faktor utama penetrasi islam dengan wilayah-wilayah di Nusantara.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan proses Islamisasi di Indonesia khususnya di Kesultanan Ternate, Menurut A. Hasyim, seorang cendekiawan dan sejarawan bersuku Aceh mengatakan bahwa masuknya Islam ke suatu daerah tidak akan keluar dari tiga teori di bawah ini : pertama, maksud dari

---

<sup>27</sup> Bambang Suwondo, *Sejarah daerah Maluku*, ( Jakarta :Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977 ), 58.

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* ( Bandung : Mizan, 1995 ), X.

pada masuknya Islam ke suatu daerah ialah apabila terdapat seseorang atau beberapa orang asing yang menganut agama Islam yang bermukim di daerah yang didatangi. Dengan demikian, Islam telah masuk ke daerah itu. Kedua, mengartikan Islam masuk ke suatu daerah, apabila terdapat seseorang atau beberapa orang dari penduduk pribumi telah menganut agama Islam. Ketiga, menjelaskan bahwa Islam masuk ke suatu daerah, apabila sudah terdapat komunitas muslim dan secara sosiologis, Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Kerajaan Ternate di Kepulauan Maluku Utara memeluk Islam lebih awal setelah kerajaan Pasei dan Malaka, karena di wilayah tersebut banyak tumbuh rempah seperti cengkeh dan pala.<sup>29</sup> Kedua komoditi itu telah memikat para pedagang asal Arab untuk berpompetisi dalam arus perdagangan bersama dengan pedagang asal India dan China.

Para pedagang asal Arab pada abad ke 14 telah membawa Islam ke Ternate, walaupun kerajaan memeluk Islam baru pada pertengahan abad ke 15. Para pedagang tentu saja memberikan kontribusi cukup signifikan dalam pengembangan ajaran Islam di tengah masyarakat. Para pedagang muslim seperti biasanya menjalankan ibadahnya di manapun mereka berada, yang pada dasarnya menarik minat mitra dagangnya untuk berdialog dan selanjutnya dapat meyakini serta memeluk Islam.

---

Para pedagang tersebut juga berperan mendatangkan para mubaliq dari Timur Tengah. Muballiqa paling sukses dalam pengislaman masyarakat, terutama kalangan penguasa, menurut teori A. H. Johns, adalah para guru sufi. Guru-guru sufi tersebut membawa ajaran tarekat dan umumnya mereka memiliki kemampuan yang magis dan punya kemampuan pengobatan. Kemampuan magis dan pengobatan itu pula yang kemudian menggeser dominasi peran para dukun di tengah masyarakat. Kecuali itu, ajaran sufi yang membawa guru Arab dengan cepat bisa diterima masyarakat karena ada hal-hal kesamaan dengan ajaran nenek moyang yang mereka anut.

Intinya, kerajaan Ternate masuk Islam lebih awal disebabkan derasnya arus perdagangan yang sebagianannya diperankan pedagang Arab muslim. Sebetulnya, jauh sebelum Islam datang, samudera Nusantara telah dipenuhi oleh lalulalang kapal layar. Meskipun cengkeh pada awalnya hanya dikunyah sekedar pengharum mulut, terutama ketika berbicara, lama kelamaan buah tersebut menjadi bahan amat penting dalam pembuatan berbagai produk seperti minyak wangi dan minuman serta obat-obatan. Tanaman tersebut semula tumbuh liar, tetapi kemudian dibudidayakan masyarakat karena tingginya permintaan dari berbagai kalangan.

Orang-orang dari Arab, terutama dari semenanjung Yaman, India dan Cina tersebut untuk mencari komoditi tersebut. Dan wilayah paling banyak ditumbuhi cengkeh dan pala adalah kepulauan Maluku tersebut.

Komoditi itu pula yang mengundang orang Eropa pada abad ke 15 datang ke Maluku yang pertama bangsa Portugis disusul kemudian oleh Belanda, Spanyol dan Inggris. Arus perdagangan semakin ramai dan bangsa Eropa semakin menguasai arus perdagangan karena armada mereka lebih canggih setelah menggunakan kapal uap.<sup>30</sup>

Imperium Nusantara Timur yang dipimpin Ternate memang telah runtuh sejak pertengahan abad ke-17 namun pengaruh Ternate sebagai kerajaan dengan sejarah yang panjang masih terus terasa hingga berabad kemudian. Ternate memiliki andil yang besar dalam kebudayaan nusantara bagian Timur khususnya Sulawesi Utara, Timur dan Maluku. Pengaruh itu mencakup agama, adat istiadat dan bahasa.

Sebagai kerajaan pertama yang memeluk Islam, Ternate memiliki peran yang besar dalam upaya pengislaman dan pengenalan syaria-syariat Islam di wilayah Timur nusantara dan bagian Selatan Filipina. Bentuk organisasi kesultanan serta penerapan syariat Islam yang diperkenalkan pertama kali oleh Sultan Zainal Abidin menjadi standar yang diikuti semua kerajaan di Maluku hampir tanpa perubahan yang berarti<sup>31</sup>. Keberhasilan rakyat Ternate dibawah Sultan Babullah dalam mengusir Portugis tahun 1575 merupakan kemenangan pertama pribumi nusantara atas kekuasaan barat. Karenanya, almarhum Buya Hamka memuji kemenangan rakyat Ternate ini dan telah menunda penjajahan barat atas bumi nusantara

---

<sup>30</sup>Adnan Amal dan Syamsir Andili, *Ternate dalam Perspektif Sejarah* (Ternate: Pemerintah Kota Ternate 2003), 85-94.

<sup>31</sup>Des Alwi, *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon* (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), 298-299.

selama 100 tahun sekaligus memperkokoh kedudukan Islam dan sekiranya rakyat Ternate gagal niscaya wilayah Timur Indonesia akan menjadi pusat Kristen seperti halnya Filipina.

Awal kedatangan Islam di Maluku khususnya Ternate, diperkirakan sejak awal berdirinya Ternate (1257) masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Beberapa raja awal Ternate sudah menggunakan nama bernuansa Islam seperti Baab Masyhur, pendiri kerajaan Ternate, namun kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan.

Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad ke 15. Ternate juga dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Indonesia. Setelah Samudera Pasei, Ternate adalah daerah pertama yang mengenal Islam dan menjadikan agama itu sebagai unsur penting dalam menata kenegaraan. Sejak diterimanya agama Islam di kerajaan Ternate pada abad ke 15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1456-1486), maka Islam dianut semua lapisan masyarakat, bahkan diserap kedalam kelembagaan kerajaan. Kerajaan Ternate dapat dipandang sebagai kerajaan Islam pertama dibagian Timur kepulauan Indonesia.<sup>32</sup>

Pranata-pranata Islam dipadukan dengan lembaga-lembaga adat dan tradisi rakyat Ternate. Adopsi paling mendasar atas institusi Islam adalah penggantian predian Koloni (raja) dengan Sultan. Tokoh yang

---

<sup>32</sup> Fakhriati, *Sejarah Sosial*, 3.

harus disebut karena jasanya mentransformasikan Islam ke dalam kelembagaan kerajaan adalah Zainal Abidin, raja Ternate pertama yang mengganti predikat Kolano dengan Sultan.

Sultan Zainal Abidin ( 1486 – 1500 ) adalah murid Sultan Ampel dan jebolan sekolah agama Islam Gresik asuhan wali yang terkenal itu. ia adalah Sultan Ternate pertama yang yang membentuk Institusi Islam dalam struktur pimpinan tinggi agama Islam dibawa sultan. Zainal Abidin pula yang menciptakan kelembagaan baru dalam struktur pemerintahan, yaitu hokum botato dengan tugas hakim sekaligus magistrate yang menjadi pembantu sultan.

Di pusat kekuasaan maupun pada struktur sosio politik kerajaan, Islam telah memakai peranan penting untuk mewujudkan loyalitas para botato dengan melakukan sumpah setia kepada sultan menurut tata cara Islam. Di sisi lain, Islam juga memberikan keuntungan komersial kepada kerajaan sejak pedagang-pedagang muslim Nusantara dan Arab serta Gujarat di Maluku memainkan peran, khususnya Ternate dan daerah seberang lautnya.

Sebuah pertanda bahwa Islam datang telah begitu kuat pengaruhnya di Ternate adalah tanggung jawab besar yang diberikan sultan kepada kalem dan hokum sebelum 1570. Para pejabat ini berada langsung di bawah sultan, tetapi sejak Babullah Tamil sebagai penguasa kesultanan Ternate, terjadi pendelegasian tugas-tugas baru. Setiap kali Babullah melakukan penaklukan wilayah, ada seorang imam dan hakim

yang selalu menyertainya untuk membantu mengkoordinasikan pemerintah dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk yang baru ditaklukkan. Para imam juga berfungsi sebagai pimpinan spiritual bagi pasukan-pasukan tempur.<sup>33</sup>

Ketiadaan bukti-bukti tertulis maupun prasasti atau bukti arkeologis pada umumnya telah menyebabkan sulit menetapkan secara akurat kapan agama Islam masuk ke Maluku. Karena penyebaran Islam di seluruh nusantara dilakukan melalui para pedagang, dapat diduga bahwa penyebaran agama ini mengikuti jalur-jalur niaga yang ada ketika itu, dengan sasaran utama kota-kota pantai dan bandar-bandar perniagaan.

Permasalahan seperti bagaimana, mengapa dan kapan penduduk Maluku mulai menganut agama Islam, tidak mudah disepakati secara bulat. Dari sejumlah premis kesejarahan, dapat disimpulkan bahwa orang-orang asing dari Asia, Arab, Gujarat dan Cina yang berprofesi pedagang, berikut pedagang-pedagang Jawa dan Melayu yang telah memeluk agama Islam, merupakan penyebar-penyebar agama Islam di Maluku pada masa awalnya. Syekh Mansur dari Arab, yang berada di Tidore pada masa pemerintahan Kolano Caliati, serta Datu Maula Hussein dari Jawa, yang berada di Ternate pada masa pemerintahan Kolano Marhum, dapat dipandang sebagai representasi pedagang Arab dan nusantara yang melakukan Islamisasi Maluku.

---

<sup>33</sup> Ibid., 4.



Proses selanjutnya adalah pergaulan dan pembauran antara orang-orang Islam pendatang dan pribumi lokal, diikuti dengan perkawinan, juga telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam sejarah penyebaran Islam di Maluku. Kombinasi keseluruhan cara semacam itu mungkin dilakukan dengan baik di Maluku, karena iklim pemerintahan para penguasa di kawasan ini cukup kondusif.

Masalah paling kontroversial tentang Islamisasi Maluku, seperti di daerah lainnya diseluruh nusantara, adalah kapan tepatnya agama Islam mulai masuk ke kawasan ini. Para penulis sejarah Maluku, baik asing maupun nasional, lazimnya merujuk sumber-sumber Portugis yang menetapkan tahun pelantikan Sultan Zainal Abidin dari Ternate yakni 1486 sebagai permulaan tarikh Islam di Maluku. Dasar penggunaan tahun ini sebagai awal masuknya Islam di Maluku adalah ketika Zainal Abidin bertakhta, ia menggunakan gelar sultan yang Islami, dan melepaskan titel tradisional kolano yang digunakan raja-raja sebelumnya sejak berabad-abad silam.

Tetapi penentuan peristiwa besar dengan mengaitkannya pada penggunaan gelar ini perlu diberi beberapa catatan: Pertama : Thome Pires seorang ahli farmasi Portugis yang tiba di Malaka setelah kerajaan itu jatuh ke tangan Portugis pada 1511 dan penulis buku terkenal, *Suma Oriental: An Account of the East from the Red Sea to Japan*, yang ditulis di Malaka dan diselesaikan di India antara 1512-1515 menyatakan bahwa menurut orang-orang Maluku, yakni para pedagang Ambon dan Banda

yang diwawancarainya ketika bertemu di Malaka, 169 agama Islam telah masuk di Maluku 50 tahun lalu.<sup>34</sup>

Thome Pires berada di Malaka pada 1512, sehingga wawancara yang dilakukannya dengan para pedagang Maluku jelas dilakukan pada tahun itu juga. Dengan demikian, jika Maluku telah menerima Islam 50 tahun sebelum penaklukan Malaka oleh Portugis, maka Islamisasi Maluku terjadi kira-kira pada 1459-1460, dua puluh tahun lebih awal dari pemberitaan sumber-sumber Portugis, yang mematok tahun 1486, saat wafatnya Kaicil Marhum dan bertakhtanya Zainal Abidin. Kaicil Marhum, sebelum wafat, telah memeluk Islam, dan dialah kolano Ternate pertama yang jenazahnya dimakamkan menurut syariat Islam. Dari sudut ini, laporan para pedagang Ambon dan Banda kepada Thome Pires dapat dikatakan cukup masuk akal. Kedua : De Clerq melaporkan bahwa pada 1334 dan 1372 telah naik takhta di Tidore dua kolano, masing-masing Nuruddin dan Hasan Syah. Sekalipun keduanya tidak menggunakan gelar sultan, tetapi gelar syah (sultan, raja) yang disandang Hasan berasal dari title Kaisar Persia setelah memeluk agama Islam.

Gelar semacam ini juga digunakan raja-raja Malaka dan Aceh setelah memeluk Islam. Sultan Malaka, Iskandar Syah, sebelumnya bernama Paramisara. Ia adalah seorang pangeran asal Majapahit dari Blambangan, Jawa Timur. Iskandar Syah kemudian digantikan puteranya, Muhammad Iskandar Syah. Demikian pula, beberapa Sultan Malaka

---

<sup>34</sup> Fraassen, *Ternate, Maluku di Indonesia*, (disertasi, Leiden : 1987), 32.

setelah itu menggunakan gelar Syah seperti Mudaffar Syah, Mansur Syah, dan Mahmud Syah. Gelar syah ini menunjukkan identitas seseorang sebagai raja beragama Islam dari sebuah kerajaan Islami. Dengan demikian, penggunaan gelar "syah" oleh Kolano Hasan dari Tidore mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang raja Muslim dari kerajaan yang islami. Apabila asumsi ini dapat dibenarkan, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Tidore sekitar 1372, bukan pada masa pemerintahan Caliatu pada 1495.

Demikian juga, komunitas Muslim telah terbentuk di Tidore beberapa waktu sebelum bertakhtanya Hasan Syah. Ketiga : Pada awal abad ke-14, terutama pada masa pemerintahan Sida Arif Malamo di Ternate (1322-1331) dan Kaicil Sele di Tidore serta Sida Hasan di Bacan, telah banyak orang Jawa, Cina, Arab serta Melayu bermukim di Ternate dan di kedua ibukota kerajaan Maluku lainnya yakni Bacan dan Tidore. Diberitakan bahwa Sidang Arif Malamo adalah raja yang sangat luas pergaulannya dengan orang-orang asing, terutama orang Arab. Ia bahkan belajar bahasa Arab, dan gaya hidupnya meniru gaya hidup orang Arab yang Islami. Baik orang Arab, Gujarat, Jawa maupun Melayu yang bermukim di Ternate, Tidore dan Bacan adalah pedagang-pedagang Muslim. Karena itu, tidak sukar membayangkan bahwa mereka telah "menularkan" keyakinan dan agamanya, selain gaya hidup dan budayanya.

Selanjutnya, Naidah,<sup>35</sup> seorang Hukum Soasio Kesultanan Ternate, menulis dalam Sejarah Ternate, bahwa "di bawah pemerintahan Cico, agama Islam belum kuat di Ternate." Itulah sebabnya, Zainal Abidin pergi ke Jawa untuk mempelajari Islam secara langsung dari Sunan Giri yang terkenal, dan memboyong sejumlah ulama Jawa ketika kembali ke Ternate. Cico adalah ayah Gapi Baguna dan Kakek Zainal Abidin. Dalam penarikan garis keturunan yang dibuat van Fraassen, permaisuri Cico, seorang perempuan dari Seli (Tidore), melahirkan Gapi Baguna yang menikah dengan seorang perempuan dari Sula. Dari perkawinan ini lahir Zainal Abidin.

Sementara dalam catatan Valentijn dan de Clerq disebutkan bahwa Cico adalah nama lain dari Sia (Gapi Baguna II), yang berkuasa antara 1432-1465, dan Gapi Baguna adalah ayah dari Marhum yang berkuasa antara 1465-1486, kemudian digantikan Zainal Abidin yang berkuasa antara 1486-1500. Lebih jauh, Valentijn mengklasifikasikan Marhum sebagai seorang raja Muslim Ternate (*een Moorse koning van Ternate*). Dengan demikian, bila Naidah mencatat bahwa pada masa pemerintahan Cico (1432-1465) Islam belum kuat di Ternate, ia mengemukakan indikasi bahwa Islam telah eksis di sana, tetapi belum memiliki pengaruh sosio-politik yang signifikan terhadap kerajaan, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Zainal Abidin serta para sultan sesudahnya.

---

<sup>35</sup> Naidah, *Sejarah Ternate* (Jakarta: 1878), 382.

Beberapa fakta sejarah yang dikemukakan di atas dimaksudkan untuk memberikan alternatif tarikh masuknya Islam ke Maluku, agama yang sejak awalnya telah memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap aspek politik dan militer kerajaan-kerajaan di Maluku, baik terhadap para penguasa ataupun elit-elit kerajaan lainnya.

Sementara itu, perlu pula disimak pendapat beberapa sarjana asing. Pigafetta yang mengunjungi Maluku pada 1521 ia kembali ke negerinya bersama ekspedisi Spanyol pertama di Tidore menulis bahwa orang-orang Maluku telah memeluk agama Islam lima puluh tahun yang silam. Sedangkan Barros mengatakan bahwa rakyat Maluku telah menjadi Muslim delapan puluh tahun sebelum kedatangan bangsa Portugis ke sana pada 1512. Thome Pires menulis pada 1544 bahwa Islam masuk ke Maluku sekitar delapan puluh atau sembilan puluh tahun yang lalu. Dengan demikian, masuknya Islam ke Maluku, menurut pendapat-pendapat ini, dapat diringkas bahwa Menurut Pigafetta sekitar tahun 1469, Menurut Barros sekitar tahun 1430, dan Menurut Thome Pires antara 1420-1430.

Seperti terlihat, suatu hal pasti yang dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas adalah agama Islam masuk ke Maluku bukan pada 1486, tetapi sekitar 50 hingga 60 tahun sebelumnya. Prof. R.A. Kern berpendapat bahwa Islam masuk ke Maluku Utara lewat jalur pedagang-pedagang Jawa. Ia tidak menyebut tahunnya secara pasti, tetapi

menyatakan bahwa Islam mulai masuk di Ternate dan Tidore pada pertengahan abad ke-15.<sup>36</sup>

Rute perjalanan Islamisasi mengikuti rute perniagaan, yaitu dari nusantara bagian barat ketimur, dan pada tahap-tahap awal dimulai di pusat-pusat perdagangan serta kota-kota pelabuhan, pulau dan pesisir pantai. Dimulai dari semenanjung Malaka dan Trengganu ke Aceh (Samudera dan Pasai), pantai utara Jawa Timur, Filipina Selatan (Sulu dan Mindanao), Brunei, terus ke Maluku.

Adalah Kerajaan Samudera di Aceh Utara yang tercatat dalam buku-buku sejarah sebagai kerajaan Islam pertama pada akhir abad ke-13. Penjelajah Venesia, Marco Polo, dalam perjalanan pulangnyanya dari Cina ke Persia singgah di Perlak, Aceh Utara, dan menemukan penduduk negeri itu telah memeluk agama Islam. Ia juga menemukan banyak pedagang Muslim asal Gujarat di Perlak. Karena itu, ia berkesimpulan bahwa Perlak adalah kota Islam walaupun sebagian penduduknya belum memeluk agama tersebut.

Penyebaran agama Islam di Maluku pada masa-masa awal tidak dapat dipisahkan dari kerja keras seorang pedagang sekaligus muballigh asal Jawa bernama Datu Maula Hussein. Ia tiba di Ternate pada 1465. Hussein adalah seorang muballigh besar pada masanya. Ia memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dalam, serta pakar tilawah dan

---

<sup>36</sup> R.A. Kern, *Islam di Indonesia* (s'Gravenhage : van Hoeve, 1947), 21-22.

kaligrafi Arab. Pada waktu senggang, terutama di malam hari, ia membaca al-Quran dengan suara yang merdu, sertamembuat kaligrafi di atas potongan-potongan papan. Keahliannya ini membuat pribumi Ternate terpesona dan kagum. Itulah sebabnya, setiap kali ia mendendangkan ayat-ayat suci al-Quran, banyak orang berdatangan untuk mendengarkannya. Jumlah pengagumnya kian bertambah dari waktu ke waktu. Akhirnya, ada di antara pribumi tersebut yang memintanya mengajarkan membaca al-Quran. Hussein menjelaskan bahwa al-Quran adalah kitab suci agama Islam yang berisi kalam Ilahi (*verbum dei*). Kitab suci ini hanya boleh diajarkan kepada mereka yang telah menganut agama Islam. Mendengar penjelasan Hussein, orang-orang Ternate tidak keberatan dengan syarat itu, dan mulailah mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Dengan semakin banyaknya orang Ternate demikian juga orang Tidore, Bacan dan Jailolo yang masuk Islam, Hussein membuka pengajian untuk mengajarkan al-Quran dan Islam. Upayanya bisa dikatakan sukses dan merembet sampai ke lingkungan istana. Hussein dimintamembaca al-Quran dan menjelaskannya di depan kolano, para bobato serta keluarga istana, yang berujung dengan pengucapan dua kalimat syahadat sebagai pertanda masuk Islamnya mereka.

Datu Maula Hussein adalah guru spiritual Zainal Abidin, mulai dari masa kanak-kanaknya hingga dinobatkan sebagai Sultan Ternate. Seperti terlihat dalam kenyataan sejarah, Islam memperoleh kekuatan politik setelah bertakhtanya Zainal Abidin pada 1486. Zainal Abidin

adalah raja pertama Ternate, bahkan Maluku, yang memakai gelar sultan, sebagai pengganti gelar kolano yang disandang para pendahulunya. Setelah itu, Raja Caliatu dari Tidore melakukan langkah serupa atas bimbingan guru spiritualnya Syekh Mansur yang berasal dari Arab.

Pada 1494, Zainal Abidin melakukan perjalanan ke Giri, Jawa Timur, untuk belajar agama Islam pada Sunan Giri, salah satu dari sembilan wali (walisongo) yang terkenal itu. Maula Hussein menyertainya dan kembali untuk seterusnya ke kampung halamannya. Dengan demikian, Zainal Abidin adalah sultan Maluku pertama yang belajar agama Islam langsung pada Sunan Giri. Setelah tiga bulan belajar di madrasah Sunan Giri, ia kembali ke Ternate dengan memboyong beberapa ulama Jawa untuk mengajarkan Islam di Ternate. Di antara ulama-ulama asal Jawa itu ada yang diangkatnya sebagai imam, sebuah jabatan struktural Kerajaan Ternate. Inilah asal-usul lembaga Imam Jawa pada struktur kelembagaan Kesultanan Ternate.

Salah satu upaya Zainal Abidin yang terpenting untuk mengembangkan Islam, selain mendirikan sejumlah sekolah dengan guru-guru ulama yang diboyongnya dari Giri, adalah membentuk lembaga jolebe sebagai salah satu perangkat agama kerajaan. Dengan demikian, ia telah meletakkan dasar untuk menjadikan Ternate sebagai kerajaan Islam.<sup>37</sup> Pengganti Zainal Abidin adalah Bayanullah (1500-1522), yang melanjutkan tugas-tugas penyebaran Islam kedaerah-daerah.

---

<sup>37</sup> Amal, *Sejarah Islam-Kristen*, 15-47.



Ada dua tindakan Bayanullah yang layak dicatat: Pertama : Kesultanan Ternate menyatakan berlakunya hukum perkawinan Islam bagi seluruh kawula kesultanan yang bergama Islam. Sultan Bayanullah juga melarang praktek pergundikan yang marak selama itu, terutama di kalangan para bobato. Kedua : Semua kawula kesultanan, tanpa pandang bulu baik Muslim maupun bukan harus berpakaian secara Islami. Sultan Bayanullah melarang laki-laki memakai cawet (cidako), dan perempuan harus memakai pakaian yang menutup auratnya.

Untuk kedua tindakan di atas, Sultan Bayanullah memperoleh pujian dari orang-orang Barat dan dipandang sebagai pelopor sivilisasi rakyat Maluku. Sultan Bayanullah memang merupakan peletak dasar prinsip-prinsip Islam Kesultanan Ternate. Ia mempertegas Ternate sebagai kerajaan Islam. Berbagai peraturan yang bernafas Islam dibentuknya. Demikian pula, berbagai konvensi yang mengaitkan aktivitas kesultanan dengan penyebaran Islam diciptakannya.

Prinsip-prinsip dan konvensi-konvensi yang diletakkan Bayanullah sedemikian kuatnya, sehingga diikuti para sultan penggantinya dan berlaku sebagai sebuah tradisi kelembagaan yang juga menular kepada kerajaan-kerajaan tetangga Ternate : Tidore dan Bacan. Islamisasi Maluku, baik di pusat-pusat kerajaan maupun di daerah-daerah dan wilayah-wilayah seberang laut, tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dan kekuatan pemerintahan sentral. Pengangkatan seluruh bobato seperti salahakan,

---

kimalaha, sangaji dan jabatan-jabatan lainnya selalu dikaitkan dengan identitas Muslim sebagai prasyarat mutlak.

Penerimaan Islam sebagai agama kerajaan mengakibatkan restrukturisasi lembaga-lembaga kerajaan dan badan-badan kekuasaannya, baik di pusat maupun di daerah. Konsekuensi-konsekuensi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Fungsi sultan, selain sebagai pemimpin pemerintahan dan pemangku tertinggi adat serta tradisi, adalah sebagai pemimpin tertinggi agama Islam dengan gelar Amir al-din. Predikat ini bukan sekedar simbol spiritual, tetapi membawa konsekuensi pembebanan sejumlah tugas keagamaan (diniyah) kepada sultan, baik menyangkut pelaksanaan hukum Islam (syariat) maupun tugas sosio-ekonomik (muamalah) untuk kepentingan rakyat dan agama. Sultan, sebagai *amir al-din*, berkewajiban melindungi dan menjaga kesucian agama Islam dari berbagai praktek yang mencemarkannya.

Ketika Sultan Muhammad Zain berkuasa di Ternate, pada 17 Syawal 1261 H (1844) ia mengeluarkan sebuah peraturan kesultanan berkenaan dengan wafatnya seorang sultan yang, antara lain, menetapkan: melarang para bobato dan keluarga istana memberikan penghormatan berlebihan terhadap jenazah sultan, seperti ketika sultan masih hidup.

Isteri para bobato dan pembesar kerajaan dilarang mengiringi jenazah sampai ke pemakaman. Mereka juga dilarang menyanyikan *lego-lego* baik di istana maupun di pemakaman, dengan alasan bahwa kebiasaan tersebut berasal dari masa sebelum beragama serta tidak diatur didalam al-Quran.

2. Penerapan Islam dalam lembaga-lembaga kerajaan dilakukan dengan pembentukan institusi kerajaan baru yang disebut *bobato akhirat atau jolebe*, di samping bobato dunia yang telah ada. Bobato akhirat atau jolebe disebut juga bobato berjubah putih, sementara bobato dunia disebut bobato berjubah hitam. Penyebutan ini berkaitan dengan kostum yang digunakan yakni berwarna hitam atau putih, baik destar ataupun jubahnya. Institusi jolebe berpuncak pada sultan yang di dampingi dan dibantu seorang kalem atau qadhi sebagai pelaksana puncak syariat Islam. Kalem dibantu empat imam, dan setiap imam dibantu dua khatib serta empat moding. Di daerah-daerah, terdapat seorang imam yang dibantu empat khatib dan delapan moding pada setiap distrik. Di setiap komunitas Muslim semisal kampung atau desa, terdapat seorang khatib yang dibantu dua moding.

Sehubungan dengan jolebe atau bobato akhirat, kewenangan dan tugasnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tugas-tugas yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan yang ditujukan untuk menjaga dan memelihara kehidupan spiritual rakyat (seperti shalat jumat, shalat fardlu, dan yang bertalian dengan pemeliharaan jenazah, kenduri, tahlil maupun hal lain yang menyangkut shalat sunnat, seperti shalat Iedul fitri dan Iedul Adha, tarawih di bulan Ramadhan).
2. menetapkan awal dan akhir Ramadhan, menjadi amil dalam pengumpulan zakat fitrah, zakat mal dan sedekah, serta tugas-tugas lain seperti sunatan, akikah, dan sebagainya.

Di pusat, kalem memberikan fatwa atas permintaan sultan atau masyarakat umum tentang suatu persoalan syariat dan fiqh Islam. Disamping itu, para jolebe juga disertai tugas-tugas yudisial, khusus di bidang hukum kekeluargaan dan hukum waris Islam. Institusi yudisialnya disebut *hakim syara* yang berwenang mengadili perkara-perkara menurut hukum kekeluargaan dan waris Islam antara lain meliputi: hukum perkawinan, perceraian dan talak, rujuk dan nafkah, serta pembagian warisan menurut hukum Islam. Kalem adalah peradilan banding hakim syara, apabila keputusannya tidak diterima pihak yang berperkara. Keputusan kalem, dalam hal ini, adalah keputusan akhir.

Walaupun sultan adalah *amir al-din*, ia tidak pernah mencampuri kompetensi Hakim syara. Satu-satunya hak prerogatif sultan berkenaan dengan hal ini adalah pemberian wali hakim kepada calon pengantin perempuan yang tidak memiliki wali atau apabila walinya enggan memberikan perwalian. Pemberian hak wali inipun dilakukan sultan dengan mendelegasikan kewenangannya kepada para imam dan khatib.

Dapat dikatakan bahwa praktek pelaksanaan pemerintahan pada kerajaan-kerajaan di Maluku Utara sejak masa awal sangat kental dengan semangat Islamisasi. Selain prasyarat harus beragama Islam bagi para bobato, pemerintahan-pemerintahan di ibukota distrik tempat para salahakan, utusan atau sangaji berkedudukan harus berlokasi di tempat-tempat pemukiman komunitas Muslim. Masyarakat Muslim pada umumnya berdiam di teluk-teluk dan pesisir pantai, serta jarang di wilayah pedalaman yang masih belum tersentuh Islam. Jadi, tidaklah mengherankan jika sampai dewasa ini hampir semua ibukota kecamatan di Maluku Utara beradadi tengah-tengah komunitas Muslim dan terletak di pesisir pantai.

Dalam perjalanan sejarah, agama Islam telah memainkan peran penting dan menjadi kekuatan potensial dalam kehidupan kerajaan-kerajaan Maluku selama berabad-abad. Kehidupan berdampingan kerajaan-kerajaan Maluku tidak selalu rukun dan damai, terutama antara Kesultanan Ternate dan Tidore karena rivalitas dan ambisinya masing-masing. Akan tetapi, bila agama Islam terancam seperti dialami kaum

Muslim di Moro lantaran tekanan Portugis dan pastor-pastor Kristen semua perbedaan di antara kerajaan-kerajaan tersebut dilupakan. Persatuan yang kukuh di antara kerajaan-kerajaan itu dijalin demi menyelamatkan Islam dari ancaman. Tidak mengherankan jika Sultan Khairun, yang demikian toleran dan sangat dipuji para pemimpin Kristen karena pembelaan dan kemudahan yang diberikannya kepada mereka, pada akhirnya memprakarsai sebuah pertemuan para penguasa se-Maluku untuk membahas dan menetapkan solusi penyelamatan kaum Muslimin Moro yang mendapat tekanan dari Portugis dan pemimpin-pemimpin Kristen.

Tetapi, agama Islam juga telah dijadikan simbol dan alasan pembenaran bagi suatu tindakan militer, seperti dilakukan Raja Jailolo Katarabumi terhadap umat Kristen Tolo, dan Sultan Babullah terhadap komunitas Kristen Moro. Hal senada juga dilakukan Sultan Sibori Amsterdam, ketika menentang Kompeni Belanda di Maluku Tengah dan Ternate. Walhasil, agama-agama bukan hanya Islam memang selalu menjadi alat justifikasi politik. Sehubungan dengan Islam, agama ini telah menjadi alat perekat bagi persatuan dan kesatuan kerajaan-kerajaan Maluku, bersama-sama dengan budaya lokal.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah* ( Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 246.

## **B. Ajaran Islam yang dianut Masyarakat Ternate**

Mayoritas penduduk Ternate menganut Islam Sunni. Namun tak bisa dipungkiri, terdapat pula sejumlah praktik keagamaan yang berakar dari tradisi Syi'ah. Dalam hal ini, Syi'ah memiliki arti kelompok, partai, atau pengikut. Kata ini merujuk pada pengikut Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin pertama Ahl al-Bait. Kecuali masalah imamah, antara kaum Syi'ah dan Ahl Sunnah Wal Jama'ah hampir tak terdapat perbedaan.

Tak diketahui siapa yang membawa dan kapan praktik-praktik Syi'ah ini masuk ke sana, seperti ta'ziah dan perayaan 'asyura. Umumnya disepakati bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung seiring dengan kegiatan dagang antara berbagai komunitas yang mendiami pulau-pulau di Indonesia dengan orang Arab, Persia, Gujarat, dan Cina. Ini telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Prof L.W.C. van den Berg menyatakan, kepulauan Indonesia telah didatangi orang Arab dari Teluk Persia dan Laut Merah sebelum zaman Islam. Tapi Nusantara baru mencapai puncak keramaian pada zaman Kerajaan Bani Abbas (sekitar 800-1300 M).

Jalur perdagangan yang ditempuh waktu itu adalah Teluk Persia, Cina, dan Indonesia. G.R. Tibbets mengatakan, pada abad VIII dan IX terdapat laporan pedagang Arab Muslim yang menunjukkan adanya rute pelayaran yang pasti melalui pelabuhan laut Asia Tenggara, terus bersambung hingga ke negeri Cina. Seorang ahli sejarah Muslim mencatat

bahwa hubungan timbal balik antara orang Cina dan Arab paling awal terjadi pada abad ke-5.<sup>39</sup>

Prof. Wan Hussein Azmi, guru besar Universitas Kebangsaan Malaysia, mengatakan sekitar abad VII, saudagar Arab hilir mudik berniaga di Jazirah Nusantara. Ia menegaskan Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-1 Hijrah, langsung dari tanah Arab. Barang-barang Indonesia seperti emas, lada, kapas, madu, rotan, serta kayu cendana, dibeli para pedagang Muslim untuk dijual di pasar Timur Tengah, Laut Tengah, dan Cina. Memang pada abad ke-15, jaringan perdagangan Asia, dengan Malaka sebagai pusat, merupakan kawasan perdagangan yang canggih dan luas.

Tapi Malaka tak cuma berperan sebagai sentra perdagangan Asia. Ia juga dianggap sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Dari sini kemudian Islam menyebar ke daerah utara, pantai timur hingga selatan Pulau Sumatera, terus ke pesisir utara Pulau Jawa dan Kalimantan. Maluku atau spice islands, dengan Ternate sebagai sentrum, baru menjadi bagian dalam jaringan perdagangan Malaka pada abad ke-15. Cengkeh dan pala merupakan komoditas yang diincar para pedagang Jawa, Melayu, Arab, Cina, dan Persia untuk dijual di pasar Malaka, Jawa, atau dilego langsung ke pasar Timur Tengah dan Laut Tengah.

---

<sup>39</sup> Busranto, [http://busranto.blogspot.com/2007/09/by-smith-alhadar-jurnalist-mayoritas\\_26.html](http://busranto.blogspot.com/2007/09/by-smith-alhadar-jurnalist-mayoritas_26.html), 17 September 2007.



Fenomena ini kemudian menimbulkan spekulasi para sejarawan bahwa Islam mulai masuk ke Ternate pada abad ke-15, saat kejayaan Malaka mencapai puncaknya. Antonio Galvao (1536-1539), kapten benteng Portugis di Ternate, mencatat bahwa Ternate memeluk Islam yang disebarkan dari Malaka pada 1460, mengingat terdapat jalur perdagangan melalui utara, yaitu jalur Ternate-Sulawesi Utara-Sulu-Brunei-Malaka. Di sini Galvao memperoleh keterangan langsung dari masyarakat Ternate sendiri.

Rijali, pencatat peristiwa pada awal zaman Maluku yang hidup di Ambon pada awal abad ke-17, menyusun sebuah dokumen dalam bahasa Arab berdasarkan kisah-kisah tradisional. Pada mulanya (sekitar abad ke-13), demikian Rijali, Ternate dihuni orang-orang dari Jailolo (Halmahera Utara). Selama 250 tahun berikutnya, masih menurut Rijali, suku Molematiti di Ternate, dan dinasti dari 20 penguasa berikutnya, memimpin transformasi bertahap penduduk Ternate dari manusia kafir tak beradab menjadi pengikut Nabi Muhammad saw.

Kemajuan besar pertama terjadi pada masa kekuasaan Raja Gapi Baguna (1432-1465), yang mengundang saudagar Cina, Arab, dan Jawa untuk menetap di Ternate dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan mereka yang unggul. Ia lalu terpesona oleh seorang saudagar Muslim dari Jawa, Maulana Husein, yang kemudian membimbingnya bersama pejabat Istana lain, masuk Islam.

Menurut Cesar Adib Majul, Islam masuk ke Ternate pada tahun 1478, yakni berbarengan dengan jatuhnya kerajaan Majapahit. Selanjutnya ia mengatakan bahwa Islam dibawa para muballigh dari Jawa. Dari keterangan di atas terlihat ada perbedaan pendapat mengenai asal usul masuknya Islam ke Ternate. Galvao mengatakan, Islam yang masuk ke sana berasal dari Malaka. Sementara Rijali dan Cesar berpendapat dari Jawa. Namun periode masuknya kurang lebih sama, yaitu paro pertama abad VX.

Namun, Naidah dalam sejarah Ternate-nya menyatakan, kawasan ini telah masuk Islam sejak abad ke-13. Pembawanya adalah Ja'far Shodiq yang tiba di Ternate dari Jawa pada Senin, 6 Muharram 643 H/1250M. Ja'far Shadiq yang nasabnya dihubungkan dengan Imam Ali b. Abi Thalib, kawin dengan putri setempat bernama Nur Sifa. Sebelumnya, Ja'far Shadiq pernah kawin di Jawa dan memperoleh 10 anak. Dari perkawinan dengan Nur Sifa, ia memperoleh empat putra dan empat putri. Salah satu putranya, Mansur Malamo, di tetapkan sebagai raja pertama Ternate, setelah berhasil mempersatukan empat kelompok masyarakat Ternate yang suka berperang itu. Raja pertama ini memerintah sejak 1257-1277. Tiga putra lainnya berkuasa di pulau Tidore, Bacan, dan Jailolo.

Laporan Naidah ini terbilang menarik lantaran ia mempresentasikan Ja'far Shadiq, Muharram, dan 'Ali b. Ali Thalib, yang kesemuanya merupakan bagian dari wacana Syi'ah. Namun ini pun harus dipandang secara kritis berdasarkan kenyataan berikut.

Pertama, laporannya tidak bersumber dari bahan tertulis atau didukung hipotesis yang logis. Kedua, ia bekerja sebagai pejabat istana Ternate yang, dengan sendirinya, menjaga kepentingan kerajaan. Sebagaimana diketahui, persaingan memperebutkan hegemoni di antara empat kerajaan Maluku itu melibatkan pula agama dan Ahl al Bait. Kedua unsur ini agaknya menjadi faktor legitimasi bagi kepemimpinan politik di Maluku, bahkan juga di kerajaan-kerajaan Islam lain di nusantara seperti Aceh, Jawa, dan Kalimantan. Dalam hal ini, klaim sebagai pihak yang lebih dulu masuk Islam serta faktor Ahl al Bait menjadi sumber legitimasi tersebut. Toh, Tidore, Bacan, dan Jailolo juga mengklaim sebagai pihak yang paling duluan masuk Islam serta menghadirkan tokoh keturunan Nabi Muhammad.

Dalam laporan lain, berdasarkan tradisi lisan setempat, pada abad VIII empat orang Syaikh dari Irak tiba di Maluku Utara. Mereka merupakan pemeluk Islam Syi'ah. Kedatangan mereka dikaitkan dengan pergolakan politik di Irak, di mana golongan Syi'ah dikejar-kejar penguasa Bani Umayyah maupun Bani Abbasiyah.

Mereka terdiri dari Syaikh Mansur yang kemudian menyiarkan Islam di Ternate dan Halmahera muka, Syaikh Yakub yang mengislamkan Tidore dan Makian, serta Amin dan Yakub yang berdakwah di Halmahera Tengah. Akan tetapi, isi laporan ini pun harus pula dicermati secara kritis, terutama lantaran sulit dibuktikan. Di puncak gunung Gamalama dan Gunung Kie Besi (Pulau Makian), memang terdapat kuburan-kuburan

keramat yang dikatakan sebagai makam Mansur dan Yakub. Namun, bagaimana bisa dipastikan bahwa makam-makam tersebut milik kedua tokoh tersebut Amin dan Umar, yang tak meninggalkan jejak apapun, disebut-sebut kembali ke Irak.

Adanya laporan berbeda ini memaksa kita untuk mendefinisikan pengertian masuknya Islam ke suatu daerah. Paling tidak, terdapat tiga pengertian sekaitan dengan masalah ini. Pertama, suatu daerah dikatakan telah masuk Islam bila di dalamnya terdapat satu atau lebih orang asing beragama Islam. Kedua, bila di daerah tersebut sudah terdapat satu atau lebih penduduk asli menganut Islam. Ketiga, bila Islam telah melembaga di daerah tersebut.

Berdasarkan definisi ini, kita dapat merekonstruksi proses Islamisasi di Ternate ke dalam tiga periode. Periode awal berlangsung sejak pertengahan abad VIII, di mana orang Arab dan Persia Muslim Syi'ah membeli cengkeh dan pala di Maluku untuk dijual ke Eropa melalui pelabuhan Baghdad. Orang Muslim Perlak yang menganut Syi'ah pun sudah berperan dalam periode ini. Sebagai masyarakat sebuah kerajaan yang sedang berkembang, tentunya cengkeh dan pala menjadi komoditas yang dicari di pelabuhan Perlak, yang hingga abad ke-9 merupakan kerajaan Syi'ah. Masuknya mereka ke Maluku, setidaknya memberi pengaruh kepada penduduk setempat.

Periode kedua dimulai sejak abad ke-12, di mana penyiaran Islam telah disampaikan ke kalangan penduduk. Yang ikut berperan dalam periode ini adalah orang Muslim Cina, selain Arab dan Persia. Ini ditandai dengan mulai digunakannya nama-nama Arab-Islam oleh para raja di Maluku Utara. Periode ketiga yang dimulai pada abad ke-15 berlangsung sejak penerimaan Islam oleh pihak elite kesultanan.

Zaenal Abidin adalah Sultan ke-19 yang menukar agama jahiliyah dengan Islam. Yang paling banyak memainkan peran penting dalam periode ini adalah para muballigh Jawa yang menganut faham Aswaja. Kedatangan orang Muslim Arab dan Persia berfaham Ahl al Bait ini berkaitan dengan terjadinya pergolakan sosial-politik di wilayah daulah Umayyah dan kemudian daulah Abbasiyah.

Ini bukan sesuatu yang mustahil, sebab sejak awal Syi'ah telah masuk ke Nusantara. Sebuah monumen ditemukan di Champa, Vietnam, yang terdiri dari batu nisan yang dibuat tahun 1039 serta sebuah tiang batu dengan aksara Arab bertarikh 1025-1035. M.P. Ravaisse yang menyelidiki tulisan tersebut mengatakan bahwa tampaknya isi dokumen ini menunjukkan bahwa di tempatnya ditemukan, sejak abad XI terdapat sebuah masyarakat kota. Mereka lain dari penduduk asli.

Paham keagamaan dan adat istiadatnya juga berbeda. Kakek moyang mereka mestinya tiba satu abad sebelumnya. Menurut Dr. S.Q.Fatimi, mereka adalah orang Arab Syi'ah. Ini lebih jelas dikemukakan Wan Hussein Azmi. Menurutnya, semenjak kerajaan Islam berdiri di Taj

Jihan pada pertengahan abad ke VII, Islam makin berkembang di Sumatera Utara setelah saudagar Muslim Arab datang ke Nusantara.

Di samping itu, dengan dibukanya negeri Persia oleh kaum Muslimin pada 650H, orang-orang Persia dengan penuh suka cita berduyun-duyun masuk Islam dan banyak darinya yang hijrah ke Nusantara. Di antara keluarga Persia yang bermigrasi ke Nusantara terdapat keluarga Javani, Lor, Sabankarah, dan Asyraf.<sup>40</sup>

Di samping itu terdapat satu faktor utama yang menyebabkan saudagar Muslim Arab dan Persia bercokol di Sumatera Utara pada abad ke-7, yaitu terhalangnya jalur pelayaran yang mereka tempuh melalui Selat Malaka akibat disekat armada Budha Sriwijaya sebagai balasan serangan tentara Islam ke kerajaan Hindu di Sind, India, pada zaman pemerintahan Khalifah al-Hadi (775-785 M). Maka, terpaksa kapal-kapal Arab dan Persia menempuh pelayaran melalui Sumatera Utara terus ke pesisir barat Sumatera, kemudian masuk Selat Sunda melalui Singapura menuju Kanton, Cina.

---

<sup>40</sup> Busranto Latif Doa, *Serba-serbi Tradisi dan Budaya Ternate* ( Jakarta : Hak Cipta, 2007 ), 26.